BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas

1. Pengertian Internalisasi

Secara epistimologi Internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam, Sedangkan internalisasi berarti penghayatan, Internalisasi adalah penghayatan proses-falsafah negara penguasaan secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran dan sebagainya[12]. internalisasi adalah pendalaman, penghayatan atau pengasingan[13]Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku[14]. Internalisasi ada proses norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institutsionalisasi saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.[15] jadi internalisasi bisa juga disebut sebuah proses penerapanatau perbuatan yang sering dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

---

[12] Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.336.

[13] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka 1994), h. 267.

[14] Pengertian Internalisasi Nilai, http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756/#ixzz36yaGhtmk (30 september 2014).

[15]Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 115.

2. Pengertian Nilai

Sedangkan pengertian *Nilai* adalah sifat-sifatataupun hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[16] Menurut Copp, *nilai* adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan hidup. Sedangkan menurut Djahiri, *nilai* adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu prilaku seseorang. Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Nilai agama, adat atau nilai kehidupan yang berlaku umum yang menurut prayitno antara lain adalah kasih sayang, kejujuranm disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi, dan pembentukan watak bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

Nilai adalah suatu bangunan yang penting dalam kebajikan setiap cabang ilmu sosial, seperti dalam bidang ekonomi, filsafat, teologi, pendidikan, dan penyuluhan. Nilai melibatkan penilaian secara umum hal ini disetujui oleh para ahli sosial, bahwa nilai itu lebih abstrak[17]

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisata adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efensiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini

---

[16] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 676.

[17] Daniel J.Mueller, *Mengukur Sikap Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h .6.

menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam dimasyarakat dayak lebih berarti dari pada segumpal emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang dayak, sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarung garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan berada konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak pada hubungan subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek untuk menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu menjadi lebih berarti setelah adan makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka Tuhan hanya berarti bagi dirinya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu. Nilai ke-Tuhanan karena dalam zat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikarat dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.[18]

William mengemukakan bahwa nilai merupakan "*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly"* sedangkan menurut Light, Keller & Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut "*Value is general idea that people share*

[18] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), h. 16.

about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend ony one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life".

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk seseorang dalam bersikap dan berbuat di masyarakat, akan tetapi nilai dijadikan pula sebagai ukuran benar atau tidaknya suatu perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai dan berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan manusia kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dapat mewarnai setiap individu, kelompok dan kepribadian bangsa.

Nilai-nilai agamaIslam memuat aturan-aturan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan Menurut Toto Suryana manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam

menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti ajaran-ajaran agama yang ditetapkan oleh Allah.[19]

Gordon Allport, mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rentetan psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.[20]

Jadi internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia

3. Pengertian Religiusitas

Pengertian *Religi*, adalah patuh pada ajaran agama, saleh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebuTuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan meanunjukkan kebenaran.

Ada beberapa istilah lain dari religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (Bahasa Inggris) dan religie

---

[19] Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran AgamaIslam dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu *Al-Muttaqin* Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No : 1, 2012, h. 68-69.

[20] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 9.

(Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin yaitu " religio" dari akar kata "relegare" yang berarti mengikat[21] menurut Cirero, relegare berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dilakukan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama[22]. Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al tadzalull wa al khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al Islam al tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).[23]

Dari istilah Agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktifitas atau prilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang di anut. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh

---

[21] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 13.

[22] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), h. 28.

[23] Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 13.

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, pengalaman dan penghayatan atas AgamaIslam.[24]

B. Dimensi Religiusitas

Secara rinci, religiusitas mempunyai dimensi-dimensi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (*religious belief*)

Dimensi ini menurut Glock dan Stark dalam dadang kahmad adalah dimensi yang berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu.[25] Dia juga mengatakan dimensi keyakinan ini dengan sebutan *the ideological dimension* yaitu berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya. Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.[26] Verbit juga berpendapat bahwa dimensi keyakinan ini adalah dimensi rasa percaya yang mengukur seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajaran-Nya, takdir-takdir-Nya. Kepercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya merupakan inti pokok dari adanya rasa agama. Kemudian rasa percaya kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu. Misalnya percaya kepada ajaran tentang kewajiban peribadatan, tentang ajaran-

---

[24] Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Merana Kudus, 2002), h. 71.

[25] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 53.

[26] Nur Azizah, ”Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. Jurnal Psikologi, Vol. 33, No. 2, 1-16, 2006, h. 4.

ajaran moral, dan keadaan kehidupan setelah mati.[27] Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi ajaran yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh masing-masing penganut agama.[28] Di dalam agama Katolik yang dimaksud dengan dimensi keyakinan adalah, yesus adalah anak Allah yang tunggal, Tuhan itu sendiri, Yesus telah menjadi manusia untuk menebus dosa manusia, Yesus menderita sengsara, wafat, bangkit dan naik ke sorga. Allah itu hanya satu, namun berpribadi tiga, bapa, putra dan roh kudus dan disebut Tritunggal Maha Kudus. Orang Katolik percaya pada adanya persekutuan para Kudus, kehidupan kekal, kebangkitan badan, pengampunan dosa, surga, neraka, api pencucian serta kesucian perawan Maria. Dalam agama Hindu dimensi keyakinan ini terdiri dari beberapa kepercayaan, antara lain: percaya kepada adanya Sang Hyang Widhi, percaya adanya Atman, percaya adanya Karmapala, Phurnabawa dan percaya adanya Moksa.[29]

Dalam Islam dimensi keyakinan disebut juga dengan akidah Islam yaitu merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran agama-

---

[27] M. Amin Abdullah, *et al. Metode Pendekatan Agama Multi Disipliner*, h. 91.

[28] Atik Masruroh, "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas dan *Diposible Income* Terhadap Minat Menabung Mahasiswa di Perbankan Syariah", (Skripsi tidak diterbitkan, Salatiga: Perpustakaan STAIN Salatiga, 2015), h. 15.

[29] M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013*)*, h. 88.

agamanya.[30]Dalam agamaIslam, dimensi ini mencakup rukun iman yakni iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Kiamat dan iman kepada Takdir.[31]

Di dalam agamaIslam, dimensi keyakinan ini disebut juga dengan istilah iman. Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari. Jadi iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula hanya merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman, karena banyak pula orang-orang munafik yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya, sebagaimana disebutkan pada firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8-9.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩﴾

Iman bukanlah semata-mata mengerjakan amal dan syi'ar yang biasanya dilakukan orang-orang beriman. Karena banyak pula penipu-penipu besar yang pada lahirnya mengerjakan perbuatan yang baik-baik, sedang hati mereka kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah, sebagaimana pada firman Allah Swt dalam Q.S an-Nisa/4 :124

---

[30]Atik masruroh, Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, h. 19.

[31]M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h. 88.

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

Maka diperlukan keimanan itu dapat diterima oleh akal sampai kepada tingkat keyakinan yang teguh dan kuat tidak dapat tergoncangkan oleh bimbang dan ragu, sebagaimana pada firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurat/49: 15.

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ ...

Dalam Al-Quran selalu mengemukakan dan menggambarkan iman itu dalam bentuk budi pekerti yang baik dan amal yang berguna, sebagai garis pemisah antara orang-orang yang beriman denga orang-orang yang kafir dan munafik.[32] Sebagaimana pada firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mukminun/23: 1-5.

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥

[32] Yusuf Qardhawy, *Al-Iman wal Hayat, Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h.3-5.

Rukun iman atau hal-hal pokok yang harus dipercayai dan diyakini oleh setiap mukmin ada enam perkara yakni, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kemudian dan iman kepada qadla dan qadar.[33]

2. Dimensi Praktik Agama*(religious practice)*

Menurut Glock dan Stark dalam Dadang Kahmad menyebutkan dimensi praktik agama adalah dimensi yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung didalamnya[34]. Selain itu dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, dalam agama Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu mengucapkan syahadah, melakanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa, bulan ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.[35]Ada juga pendapat yang datang dari Verbit mengatakan bahwa praktik agama *(the ritualistic commitment)* adalah Dimensi peribadatan yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang kehadiran di gereja, pura, atau pelaksanaan ibadah wajib bagi muslim.[36] Dalam agamaIslam dimensi praktik agama disebut dengan Ibadah. Ibadah menurut bahasa disebut *Al-Ubudiyah*, dan *Al-Ibadah*, semua itu mempunyai arti kepatuhan atau ketaatan, *Al-Ibadah* sama artinya dengan taat atau kepatuhan, dan *Ta'abud*

---

[33] *Ibid.*, h. 15.

[34] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 54.

[35]M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h. 88.

[36] M. Amin Abdullah, *et al. Metode Pendekatan Agama*, h. 91.

(penghambaan), mempunyai persamaan arti dengan *At-Tanasuk* (pengabdian).[37]Hakekat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang *Ma'bud* dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritikad bahwa alam ada kekuasaan, yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya. Boleh juga dikatakan memperhambakan jiwa dan Islam mensyariatkan beberapa macam salat, baik yang fardu maupun yang sunah.[38] Ibadah menurut para sufi menekankan pada upaya kelanggengan hubungan komunikatif dengan Allah. Mereka menyembah kepada Allah karena keyakinan bahwa Dia memang seharusnya disembah.[39] Dalam Islam sendiri ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* atau *Khashah* dan *ghairu mahdhah atau 'ammah.* Pertama,Ibadah *mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku, syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk dalam ibadah ini adalah; salat, puasa, zakat, ibadah qurban, haji dan lain-lain. Kedua, ibadah *ghairu mahdhah* merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh nabi, contohnya, menuntut ilmu, berdagang, bekerja dan lain-lain.[40]

3. Dimensi Pengalaman/Penghayatan (*Religious feeling/experiential)*

---

[37] Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1991), h. 29 .

[38] Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 9.

[39] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 157.

[40] Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1982), h. 4.

Menurut Dadang Kahmad, pengalaman keagamaan adalah bersifat pribadi *(individual experience)* dan unik. Artinya pengalaman keagamaan yang di alami oleh seorang penganut suatu agama akan berbeda dengan pengalaman keagamaan yang di alami oleh seorang penganut agama lainnya. Setiap orang yang beragama selalu menjalankan ajaran agamanya, baik dalam bentuk ritual maupun sebagainya, sehingga ia akan memperoleh pengalaman yang bentuk dan derajatnya sangat individual. Ini sebabnya pengalaman keagamaan yang satu dengan agama yang lain.[41]

Dimensi pengalaman ini terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.Dalam agama Hindu dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman religius seperti merasa dekata dengan Sang Hyang Widhi ketika sedang Tri Sandya atau saat bersemedi. Perasaan dekat ini juga timbul pada saat mendengarkan kidung. Atau nyanyian pujaan, sewaktu melakukan puasa dan pada saat beryadnya.[42] dalam Islam sering disebut dengan ihsan, yaitu menunjuk seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, (pasrah diri secara positif), kepada Allah, perasaan khusyuk

---

[41]Dadang Kahmad, *Metode penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*,(Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2000), h. 71.

[42] M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* , h. 89.

ketika melaksanakan salat ada berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat alquran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan dari Allah, merasa selalu dilihat Allah, perasaaan mendapatkan pertolongan dari Allah.[43]

4. Dimensi pengetahuanAgama*(Religious Knowledge)*

Menurut Glock dan Stark dalam Dadang Kahmad menyebutkan bahwa dimensi pengetahuan Agama adalah dimensi yang menekankan penganutnya memiliki pengetahuan akan tentang keyakinan, ritus, pokok-pokok ajaran agamanya, kitab suci, dan tradisi agamanya.[44] Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.[45] Dimensi ini juga bisa disebut dengan dimensi Ilmu. Didalam agamaIslam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. di dalam agama Katolik dimensi pengetahuan yang utama adalah memahami Al Kitab maupun sumber-sumber ajaran Katolik yang lain. Dalam agama Hindu dimensi pengetahuan meliputi pemahaman mengenai sejarah agama Hindu, kitab suci, dan ajaran-ajaran agama Hindu lainnya.[46]

---

[43]Ancok. D dan Suroso. F, *Psikologi Islami,* h. 82.

[44] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 54.

[45]Ancok. D dan Suroso. F, *Psikologi Islami,* h. 78.

[46]M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h. 98.

Verbit juga berpendapat bahwa dimensi pengetahuan atau intelektual yaitu mengukur intelektualitas keagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang seberapa tinggi motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya. Dimensi ini juga mengukur tentang sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (tekstual, doctriner) ataukah terbuka (kontekstual). Dimensi ini juga dapat untuk mengukur sikap toleransi keagamaan seseorang, baik intern agama (terhadap berbagai pendapat golongan dalam agamanya) atau antar agama (terhadap ajaran agama lain).[47] Dalam Islam dimensi pengetahuan yaitu menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan yakni rukun Islam, rukun iman, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.[48]

5. Dimensi pengamalan/amal atau konsekuensi *(religious effect)*

Konsekuensi komitmen agama menurut Glock dan Stark berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya

---

[47] M. Amin Abdullah *et al*. *Metode Penelitian Agama*, h. 92.

[48]Ancok. D dan Suroso. F, *Psikologi Islami*, h. 78.

jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.[49]

Dimensi konsekuensi yaitu aspek mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusiaseperti mengunjungi temannya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini disebut juga dimensi Amal. Dalam agama Katolik sangat ditekankan ajaran untuk selalu mengampuni sesama dan mencintai musuh.[50]Verbit juga menyebutkan dimensi konsekuensi ini dengan sebutan yang berbeda yaitu *ethics commitment* ataudimensi etika atau moral, yakni dimensi yangmengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain. Bagi pemeluk Islam pengukuran dimensi etika dapat diarahkan pada ketaatannya pada ajaran halal-haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki perempuan), serta pada hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan).[51]

Dalam Islam disebut juga akhlak yaitu menunjuk pada prilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamnya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainnya. Dalam Islam dimensi ini

---

[49]*Ibid.*

[50]M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* , h. 90.

[51] M. Amin Abdullah, *et.al*. *Metode Penelitian Agama*, h. 91-93.

meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan kebenaran dan keadilan, jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak menggunakan miras, narkoba, dan mematuhi segala norma-norma Islam dalam prilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.[52]

[52]Ancok. D dan Suroso. F, *Psikologi Islami,* h. 82.